

AJARAN SUNAN BONANG TENTANG “PADUDONING KAULO GUSTI” SEBAGAI BANTAHAN “MANUNGGALING KAULO GUSTI” AJARAN SYAIKH SITI JENAR

Ahmad Albar¹, Yuda Septianawanansyah²

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAI PERSIS Bandung, Indonesia

² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAI PERSIS Bandung, Indonesia

lahmadalbar1432@gmail.com, YudaSeptia123@gmail.com.

INFO ARTIKEL

Riwayat

Artikel:

Diterima: 10-07-24

Disetujui: 12-07-24

Kata Kunci:

Sunan Bonang

Suluk Wujil

Tasamwuf

Abstract: This study examines the teachings of "Padudoning Kaulo Gusti" by Sunan Bonang, which refute those of Syaikh Siti Jenar. According to some, Syaikh Siti Jenar's teachings are considered controversial because they imply that every human has the same identity as God. Sunan Bonang, on the other hand, emphasizes the significant difference between human beings and God in his teachings on "Padudoning Kaulo Gusti", implying that there is always a distance between the servant and their Lord. The purpose of this research is to understand how Sunan Bonang's teachings maintain the distinction between human beings and God, and how these teachings articulate opposition to Syaikh Siti Jenar's teachings.

Abstrak: Studi ini mempelajari ajaran tentang "Padudoning Kaulo Gusti" oleh Sunan Bonang, yang membantah Syaikh Siti Jenar. Menurut beberapa orang, ajaran Syaikh Siti Jenar dianggap kontroversial karena menyiratkan bahwa setiap manusia memiliki identitas yang sama dengan Tuhan. Perbedaan penting antara manusia dan Tuhan ditekankan oleh Sunan Bonang dalam ajarannya tentang "Padudoning Kaulo Gusti", yang menyiratkan bahwa selalu ada jarak antara hamba dan Tuhannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ajaran Sunan Bonang mempertahankan perbedaan antara manusia dan Tuhan, serta bagaimana ajaran ini diartikulasikan sebagai penentangan terhadap ajaran Syaikh Siti Jenar.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai ilmu tasawuf ini sudah lama dikenal oleh dunia Islam dan seringkali dinisbahkan pada abad ke dua hijriah, sebagai satu-satunya ruang dan waktu untuk meneladani perilaku sahabat Nabi Muhammad Saw, setelah beliau wafat. Serta hal ini dianggap juga sebagai awal adanya ilmu tasawuf praktis, hanya saja masa selanjutnya ia akan mengalami beberapa pengembangan, sehingga menjadi ilmu tasawuf teoritis. Beberapa

How to Cite: Ahmad Albar., Yuda Septianawanansyah (2024). *Ajaran Sunan Bonang Tentang “Padudoning Kaulo Gusti” Sebagai Bantahan “Manunggaling Kaulo Gusti” Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora 1(1) Mei – Oktober 2024.

sahabat seperti Abu Dzarr Al-Ghifari, Abdurrahman bin 'Auf atau sahabat senior seperti 'Umar dan Abu Bakar, seringkali dijadikan icon atau sandaran legitimasi akan ilmu ini. Sungguh menggembirakan tentunya, menimbang beberapa peristiwa kemuduran Islam disebabkan oleh perilaku muslim yang tidak mencontoh perilaku Nabi dan para sahabatnya, dalam kata lain tidak ber-tasawuf. Namun yang menjadi soal, adalah fenomena para sufi setelahnya, atau beberapa orang yang menggeluti dunia tasawuf itu sendiri. Seringkali mereka memberikan tuntunan diluar nalar.

Bahkan diluar tuntunan *Syariat* Islam. Dan cenderung mistisme-paganis. Maraknya pengultusan dan praktik ke-*Bid'ahan*. Sehingga kemurnian dan kelurusan ilmu ini ternodai, tidak dipahami sebagaimana mestinya. Dalam pada hal itu, membedakan tasawuf yang berdasarkan *Syariat* dengan tasawuf yang mengalami distorsi menjadi sangat penting. Sebagaimana yang telah dialami oleh salah satu tokoh yang berkontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara, ialah Sunan Bonang. Beliau yang terkenal dengan gubahannya *Suluk Wujil, tombo ati* dan lain-lain memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Kisah perjalanan Sunan Bonang dalam berdakwah seringkali dikisahkan dengan gaya mistis dan mitis, sehingga menutupi apa yang sebenarnya beliau ajarkan kepada umat. Dengan begitu menelaah apa yang tersirat dari karyanya yang tersurat menjadi penting, guna mengenal ajaran beliau yang murni. Maka penelitian ini akan berupaya mengenalkan pembaca kepada ajaran *Padudoning kaula gusti* yang di ajarkan oleh Sunan Bonang yang ada dalam gubahannya, yang konon sebagai antitesis dari ajaran Syaikh Siti Jenar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dilaksanakan dengan mencari data melalui buku-buku dan sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan. (Saefullah, 2024) Dengan demikian, data dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur, referensi atau berbagai tulisan yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Penelitian ini akan menguraikan data yang berkaitan dengan Sunan Bonang sebagai data primer dalam kajian ketasawufan Indonesia. Serta ajarannya yang terdapat dalam gubahan *Suluk Wujil* juga ajarannya tentang *padudoning kaula gusti* dalam bidang teologi. Data-data tersebut terdapat dalam berbagai literatur yang penulis temukan, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang akan diuraikan guna dilakukan interpretasi atas makna di baliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menilik penjelasan Syaikh Abu Bakar Al-Kilabadzi dalam karyanya yang berjudul *At-Ta'aruf li Mazhab Abl At- Tasawuf*. Beliau menyinggung asal muasal munculnya kata Tasawuf. Beliau menjelaskan bahwa kata ini berasal dari kata *Shafa* (Murni) yang sering di

sandarkan pada sekelompok kaum yang bersih atau murni hatinya. Bahkan ada pula yang menisbarkannya kepada sekelompok orang yang memakai baju wol atau dalam bahasa arab *Shufy* yang artinya kain wol. Kelompok ini meninggalkan perkara dunia untuk memfokuskan diri beribadah kepada Allah Swt, dan kelompok ini disebut kaum *Shuffah* atau *Ahl Al-Shuffah* pada zaman Rasulullah Saw (Al-Kilabadzi, 2010)

Dan ini lebih dirinci oleh Syaikh Ihsan Ilhi Dzahir Ulama asal pakistan, dalam kitabnya *At-Tashawuf ; Mansya'ahu Wa Mashadiruhu*. Penjelasan beliau, bahwa para ulama berbeda pendapat dalam penamaan Tasawuf, seperti ulama di Syam ada yang menamai mereka dengan kaum *Ju'yyah* karena orang-orang itu mengamalkan hadis Nabi Saw. "*Cukuplah keturunan Adam mengonsumsi yang dapat menegakkan tulangnya, Kalau memang menjadi suatu kebarusan untuk diisi*" (Imam Ahmad bin Hanbal, 2001) Serta dikalangan mereka sendiri ada yang berpendapat; "*Alladzi la Yamliku Wala Yumlaku*", orang-orang yang tidak memiliki pun juga tidak dimiliki. (Ihsan Ilhi, 1986)

Dalam pada hal pendefinisian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tasawuf secara bahasa ialah nilai perilaku nan luhur. Berdasarkan pada substansi yang disepakati oleh para ulama terhadap kajian Tasawuf, sebagai bagian dari Ilmu Akhlaq. Inti kandungan Tasawuf adalah pendekatan diri kepada Allah Swt (*Taqarrub*). Serta membentuk hubungan antara manusia dengan Allah Swt, yang bersifat individual-subjektif, dan hubungan ini harus diwujudkan dengan amal-perbuatan, hingga pada titik puncaknya manusia mengalami *Ma'rifah*. Dan sering kali pengalaman spiritual itu diutarakan dengan ungkapan yang tidak mudah dipahami (Yusril Ali, 2023).

Sedangkan objek Tasawuf itu sendiri ialah hati manusia, sebagai orang yang siap menempuh (*Salik*) berbagai tingkatan dalam ilmu tasawuf teoritis. Bagi kaum sufi hati manusia terdiri atas beberapa peringkat. Yang paling luar dan paling dekat dengan indra lahir ialah *shadr*, artinya dada. Pada bagian dalam dari dada ada *qalb* yang artinya hati, kemudian bagian dalamnya lagi ada *fuad* yang juga diterjemahkan hati, atau yang lebih tepatnya disebut sebagai "hati nurani", masuk lagi kedalam ada *syagafah* yang mengandung makna "cinta yang mendalam". Masuk lagi lebih dalam ada *lubb*, yang artinya inti, serta bagian terdalam ada *sirr* (rahasia).

Ketika perjalanan penyucian batin telah sampai pada *lubb* dan *sirr*, itu berarti perjalanan sudah dekat kepada tujuan tasawuf, yaitu Allah Swt. Ketika *sirr* telah tercapai terjadilah *kasyf* (iluminasi), terbukanya tabir antara hati manusia dan Tuhan. (Yusril Ali, 2023). Penyucian hati inilah yang tidak diperdebatkan oleh para ulama terkait jalan yang ditempuh (*maslak*) para penempuh (*salik*) dalam perjalanan spiritual (*suluk*) mereka. Objek-objek Tasawuf itu bersifat batiniah, yang tidak disentuh oleh ilmu-ilmu lain, seperti tentang tobat, *muhasabah*, *mujahadah*, *zuhud*, *sabar*, *wara'*, *qanaah*, *tawakal*, dal lain-lain.

Dalam pada hal itu, berkaitan dengan sosok Sunan Bonang sebagai bagian dari para Wali juga turut serta dalam tumbuh kembangnya Islam di Indonesia, mengajarkan keilmuan Tasawuf model itu. Yang ditransmisikan oleh para Wali Songo secara berkesinambungan,

sebagai Dai penyebar agama Islam di Nusantara secara umum dan di pulau Jawa secara khusus. Dakwah para Wali Songo ini dikenal sebagai “*al-muhâfaẓhah ‘alal qadîmish shâlih wal akhdu bil jadîdil aslah*”, bahwa kebiasaan setempat yang bermacam dan diakui berkesesuaian dengan nilai-nilai ketauhidan, akan mengalami akulturasi dalam dakwah Islam (Agus Sutoyo, 2007).

Begitu pungkasnya mengenai pola dakwah Wali Songo. Tokoh Wali Songo yang terkenal dengan kemahirannya dalam berdakwah serta menguasai ilmu fikih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, dan arsitektur, adalah Sunan Bonang Ia terkenal dalam penyebaran Islam melalui media tembang, tasawuf, wayang, dan sastra sufistik. Karya sastra sufistiknya dikenal dengan nama Suluk Wujil. Dalam karya tersebut, terdapat hikmah kehidupan yang diajarkan Sunan Bonang kepada masyarakat pada masa itu.

Biografi Sunan Bonang

Sunan Bonang (1450-1525) dikenal dengan nama Ibrahim bin Ahmad Rahmatullah bin Ibrahim bin Zayn al-Akbar bin Jamaluddin al-Husayn. Ibrahim diketahui sebagai putera pertama Ahmad Rahmatullah alias Sunan Ampel, yang konon masih keturunan Rasullullah Saw. Sunan Bonang dihormati oleh orang Jawa sehingga digelar Prabu Hanjakrawati, yang dianggap memiliki kewibawaan dalam “sesulukung ngelmian agami” atau sebagai pemimpin ilmu keagamaan yang mempunyai otoritas di bidang agama dan ilmu. (Agus Sutoyo, 2007) Sunan Bonang dididik langsung oleh ayahnya Sunan Ampel dengan sangat berdisiplin sejak kecil, setelah itu Sunan Bonang dikirim untuk belajar kepada pamannya Maulana Ishaq, beliau ini adalah ayah dari Sunan Giri alias Muhammad Ayn al-Yaqin.

Maulana Ishaq ini cukup terkenal di daerah pasai dan malaka, bahkan digelar sebagai *‘Uluwwul al-Islam* (Ketinggian Islam). Di sana, Sunan Bonang juga diajar oleh beberapa ulama yang tinggal di Pasai, termasuk gurunya yang sufi dan berasal dari Parsi, Mesir, dan Bagdad. Setelah belajar tiga tahun di Pasai, beliau dan Sunan Giri diminta datang ke Jawa oleh Sunan Ampel untuk mengemban tugas dakwah. Sunan Bonang mengabdikan keilmuannya di daerah Tuban dengan mendirikan pondok pesantren.

Sunan Bonang telah mewariskan karyanya dalam bidang keagamaan dengan gaya penulisan sastra bercorak *tasawwuf* yang seringkali di sebut “*Suluk*”. Diantaranya ialah Suluk Pipiringan, Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Wasiat Suluk Regok,, Suluk Bentur, Suluk Ing Aewuh, , dan lain-lain. Dalam berdakwah menggunakan alat kesenian daerah, beliau mahir memakai alat berupa Bonang. Bonang adalah kuningan yang dilengkungkan tengahnya sehingga menonjol keluar. Suara yang merdu akan timbul ketika benjolan tersebut dipukul dengan kayu lunak, terdengar oleh penduduk setempat. Terlebih lagi, jika dimainkan oleh Sunan Bonang yang memiliki rasa seni yang tinggi, dengan itu para pendengarnya dapat pengaruh yang sangat hebat dirasakan. Tembang-tembang yang gubah oleh Sunan Bonang adalah tembang yang berisikan ajaran agama Islam. Dengan demikian, penduduk secara tidak langsung telah mempelajari agama Islam dengan rasa senang, bukan

dengan rasa terpaksa..(Fandi Ahmad, 2020). Tembang diantara yang terkenal hingga saat ini ialah;

“Tombo Ati “.

“Tombo ati iku sak wernane. Maca Qur’an angen-angen sak maknane. Kaping pindo shalat sunah lakonono. Kaping telu wong kang saleh kancanana. Kaping papat kudu wetheng ingkang luwe. Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe. Sopo wonge bisa ngelekoni, Insya Allah Gusti Allah nyembadani.”

Obat sakit jiwa (hati) itu ada liam jenisnya. Pertama membaca Al-Qur’an dengan artinya. Kedua mengerjakan shalat malam (sunnah tahajud). Ketiga Sering bersahabat dengan orang sholeh (berilmu). Keempat harus sering berprihatin (berpuasa). Kelima sering berdzikir mengingat Allah diwaktu malam. Siapa saja mampu mengerjakan, Insya Allah Tuhan Allah mengambulkan.

Konon, dalam dakwahnya, pengaruh Islam berusaha dimasukkan oleh Sunan Bonang pada kalangan priyai, tepatnya di keraton Majapahit. Didikan Islam diberikan kepada Raden Patah, sultan Demak pertama, oleh Sunan Bonang. Raden Patah diketahui sebagai putra Brawijaya V, Raja Majapahit. (Jauharotina, 2018). Sewaktu hidupnya, Sunan Bonang dikenal sebagai penyokong kerajaan Demak dan pendirian masjid di kota Bintoro Demak turut dibantu olehnya. Hingga pada akhirnya, Sunan Bonang meninggal pada abad ke 16 tepatnya pada tahun ke 1525 M dimakamkan di Tuban pulau Bawean. Makam Sunan Bonang terletak di belakang Masjid Agung Tuban, di pusat kota. Ditandai dengan tugu nol kilometer untuk kota Tuban. Tepatnya, makam tersebut berada di kampung Dukuh Kauman, Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Kota Tuban..(Majalah ISLAMIA, n.d.)

Ajaran Sunan Bonang

Misi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dipangku oleh Sunan Bonang melalui berbagai media kebudayaan, hal yang menarik untuk dikaji ialah karya sastra-nya. Konon karya-karya yang menjadi media pengajaran Islam buah tangan Sunan Bonang diangkut ke Belanda. Dan sudah banyak sarjana yang mengkaji tentang dirinya. Diantaranya, disertasi Dr. H. Djajadiningrat, Dr. B.J.O Schrike, Dr. H. Kraemer, Dr. G.W.J. Drewes dan lain-lainnya. Kitab yang berisi pengajaran Wali Songo, konon di angkut tatkala Belanda menjajah bumi Nusantara-Jawa pada tahun 1597 M. Pada tahun itu armada Belanda berlabuh di pelabuhan Tuban. Ekspansinya ini tidak hanya menguntungkan dalam segi ekonomi, keuntungan mereka raup juga dengan mendapatkan sumber ilmu dari ajaran-ajaran Wali Songo, pada saat itu Belanda telah berhasil membawa kitab atau buku yang dianggap sebagai salah satu karya Sunan Bonang yakni Primbon I (Mayadah, 2023). Kajian Kitab Sunan Bonang yang menjadi bahan kajian B.J.O Schrieke adalah Primbon I (kitab primbon Sunan Bonang jilid I). Di abad yang sama juga ditemukan sebuah kitab tanpa nama pengarangnya yang isi wejangannya mirip dengan kitab yang diulas oleh B.J.O

Schireke, hanya saja akhir dari kitb tersebut menyatakan nama Sunan Bonang sehingga di anggapkan sebuah karya dari Sunan Bonang dan diberinama Het Boek Van Bonang.

Ada juga kitab yang dinisbatkan sebagai manuskrip ajaran Wali Songo, yaitu Kropak Ferrara. Isi yang terkandung di dalamnya merujuk pada kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali. Kitab itu terdiri dari 2 teks, yang pertama terdiri dari 8 lembar sedang yang kedua 15 lembar. Diantara yang terkandung di dalamnya adalah sikap dalam beragama Islam, kesalehan, dan kesempurnaan, wejangan Syaikh Ibrahi, keteladanan dan kesucian, tanda-tanda orang suci, mengenali kebijakan dan keburukan, menolak kekufuran, hakikat ilmu dan iman, serta makna penyakit hati (Mayadah, 2023).

Salah satu karya Sunan Bonang yang adalah *Suluk Wujil* yang tinggi nilai keindahan frosa atau kalimatnya. Gubahannya ini mengkisahkan perjalanan santri Wujil, konon ia adalah pembantu di istana Majapahit yang masuk islam, kemudian belajar bersama Sunan Bonang, ia selalu taat pada apa yang di perintahkan gurunya itu, ajaran-ajaran Sunan Bonang dalam suluk wujil diantaranya, ada ajaran tentang keindahan, ajaran untuk mengenal hidup, ajaran untuk mengenal hakikat dunia, dan ajaran tentang dzikir. Muhajadah harus dilakukan oleh seorang salik, yaitu penyucian jiwa dengan sungguh-sungguh untuk mengendalikan hawa nafsu. Penyucian jiwa juga dapat diperoleh dengan memperbanyak perbuatan baik, zikir, ibadah juga salat-salat sunah.

Sunan Bonang mengajarkan: “*Kawruha tatalining urip ingkang aningali ing satria. Kang tanpegat pamujine endi pinangkanipun kang amuji lan kang pinuji, sampun tan kasapeksa marmaning wong agung padha angluruh sarira dipun nyata ing uripira sejati uripira neng dunya*” (Harus diketahui bahwasanya kehidupan itu ialah cara mengenal diri sendiri, dengan tidak meninggalkan ibadah solat yang khusus. Harus diketahui juga dari mana asalnya yang di sembah dan yang menyembah. Oleh karena itu, jiwa yang agung selalu mencari diri mereka untuk mengenal hidupnya yang sebenarnya). “*Utamane sarira puniki angawruhana jatining salat, sembah lawan pamujine*” (jalur yang terbaik untuk manusia ialah salat, memuja Allah, dan berzikir kepadanya. (Jauharotina, 2018)

Dalam Suluk Wujil, dijelaskan mengenai Tuhan oleh Sunan Bonang yang terdapat dalam kalimat *lā ilāh illā Allāh*, yang dipemahakan bahwa Allah adalah Esa, tiada tuhan selain Allah. Melalui kalimat *lā ilāh illā Allāh*, bukti keesaan Allah disandingkan dengan dalil *nafy ithbāt* (peniadaan dan penegasan), sehingga berujung pada sebuah argumentasi bahwa wujud Allah yang tidak nampak sesungguhnya menunjukkan bahwa Dia ada dan berada dalam keabadian. Kalimat *lā ilāh illā Allāh* sebagai gambaran keberadaan Allah Yang Esa, dan sebagai penegas bahwa kata *illā* hanya untuk Allah, bukan tuhan yang lain-Nya.

Dengan demikian, kalimat *lā ilāh illā Allāh* menjadi sebuah kalimat yang padat mengandung arti yang mendalam, karena selain menjelaskan tentang keesaan Allah, kalimat tersebut juga mengandung larangan atas adanya tuhan lain selain-Nya. “*Hib ra Wujil kawruhana malih, kang isbat iku rekeh den nyata, atuduh marang musbate. Dalil kalawan madlul iku rekeh saminireki ingkang lafal illa Allah. Musbat araniipun mutlak iku ismu'llah, tan kena liyanena*

Pangeran kalih, anging lafal illa Allah". (Selanjutnya mesti diketahui, Wujil, bahwa orang yang berilmu itu mest menerangkan tentang apa yang dianggap sebagai ada. Semisal suatu dalil terhadap yang ditunjukkan. Rumus illā Allāh dianggap sebagai ada. Mutlaklah nama keberadaan yang mulia dari Allah. Tuhan lain tidak boleh ditempatkan di samping-Nya. Hanya untuk Dia rumus illā Allāh itu tepat dan layak). Dari ungkapan-ungkapan Sunan Bonang baik dalam Kitab Bonang dan Serat Wujil, terlihat bahwa pilar-pilar Islam dipegang teguh oleh beliau..(Jauharotina, 2018)

Maqam puncak bagi seorang pencari kebenaran adalah fana'. Konsep fana, yang sering kali dikaitkan dengan pengalaman mistis seorang pencari kebenaran, membuat mereka merasa bahwa hanya Allah yang benar-benar ada, bahkan sering kali mereka merasakan bahwa diri mereka menyatu dengan-Nya. Sunan Bonang menjelaskan bahwa fana yang dimaksud bukanlah sekadar penyatuan atau lenyapnya tubuh, tetapi penyatuan hati. Oleh karena itu, istilah baru yang diusungnya adalah "*Padudoning Kawula Gusti*", yang merupakan antitesis dari "*manunggaling kawula gusti*" yang dianut oleh Syeh Siti Jenar. *Konsep Padudoning kawula Gusti* yang ditegaskan oleh Sunan Bonang mengartikan bahwa Allah dan manusia adalah dua wujud yang berbeda. Keduanya masing-masing berdiri sendiri sebagai pribadi yang tidak mungkin melebur menjadi satu, seperti halnya setetes air yang tidak akan melebur ke dalam lautan yang luas.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dan Tuhan adalah dzat yang Menciptakan. Penyatuan keduanya tidak dapat terjadi meskipun telah mencapai tahapan tertinggi dalam *maqamat* (tingkatan-tingkatan tasawuf), yaitu *Maqam fana*. Persatuan antara keduanya diartikan oleh Sunan Bonang sebagai pengetahuan terhadap Tuhan (*Ma'rifatullah*). *Ma'rifatullah* atau *Ru'yatullah*, yaitu kemampuan untuk melihat Allah, adalah hasil dari penyatuan yang sempurna antara manusia dengan Tuhan, dalam keadaan *Musyabadah*. Menurut Sunan Bonang, hal ini hanya dapat dilakukan dengan mata hati bukan mata kepala, karena *Ru'yatullah* dengan mata kepala secara langsung hanya dapat dilakukan di akhirat.(Jauharotina, 2018)

Dalam *Suluk Wujil* Sunan Bonang menulis; "*Yen sira rasa temu, sirnakena raganira yen sira wus atemu akaron kapti, kapti anunggal karsa. Tunggal rupa saos namaneki, tunggal rasa saos rupanira. Tinunggal sarwi-sarwine*". (Jika ingin menemukannya, maka haruslah mengatur nafsu-nafsu. bila telah menemukan-Nya, maka keinginanmu akan manunggal dengan keinginan-Nya. Akan terjadi penyatuan dengan Allah, Akan menjadi satu dalam rasa dengan Dia, namun dengan wujud yang berbeda.). Di sini Sunan Bonang menjelaskan kondisi *fanā'* yang mendekati imanensi tuhan dengan batasan, bahwa bersatunya manusia dengan tuhan menurut beliau sesungguhnya hanyalah pada rasa bukan dalam format yang hakiki. Tuhan tetaplah tuhan sebagai pencipta dan manusia tetaplah makhluk yang diciptakan olehnya. Ajarannya batasi agar para murid dan pengikutnya tidak terjerumus ke dalam kesesatan paham. "*Wabdatul-Wujud*", sehingga keagungan Allah dapat tetap terjaga.(Jauharotina, 2018)

Sunan Bonang menyatakan dalam Kitabnya tentang ketidak setujuannya untuk paham emanasi. Paham Emanasi, yang nampak serupa “*Wahdatul-Wujud*” terang-terangan beliau katakan sebagai pemahaman yang sesat. Sunan Bonang bahkan menyebutnya sebagai wong sasat (orang yang tersesat). Ia menulis;

“E Mitraningsun! adja sira kadi oedjaring wong sasar. Iki isi oedjaring wong sasar ikoe, Abdoel Wahid arane: mangka angoetjap Abdoel Wahid Ibn Makijjah, anak pandita Mekah. Ika atoenggoel sastra. Abdoel Wahid angoedjap, kabeh ija ingkang pardana ikoe saosik lawan sih nuegrahaning Allah ija sakatabing doemadi iki minangka toedoebing Allah. Mangka anabda sheich al-Bari: EMitraningsun, pamanggibingsun ta nora mongkono kaja Abdoel Wahid ikoe. Karana satoeboene pangoetjape Abdoel Wahid ikoe koepoer ing patang madh’hab. Sakatabing doemadi denarani toedoebing Allah. Ikoepoer koepoer, Satoeboene tegesing toedoeb ikoe sifatu’llah”.

(Hai Kawanku! Janganlah seperti orang tersesat yang bernama Abdul Wahid, yang mengatakan, 'Abd al-Wāhid adalah anak ulama Mekah yang pandai sastra namun tidak pantas. 'Abd al-Wāhid dinyatakan mengatakan bahwa semua yang pertama itu satu gerakan dengan kasih anugrah Allah, segala yang ada merupakan perwujudan Allah. Oleh Shaykh al-Bari, dikatakan, "Hai kawanku, pendapatku tidak seperti 'Abd al-Wāhid itu, karena sesungguhnya ucapan 'Abd al-Wāhid itu dianggap kufur dalam empat mazhab. Sesungguhnya, segala yang hadir disebut dengan kehadiran Allah, itu dianggap kufur).

Sebenarnya arti hadir itu adalah sifat Allāh. Sangat terlihat dari ajaran-ajaran Sunan Bonang di atas, begitu erat dengan nuansa tasawuf dan teologi (Jauharotina, 2018). Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa ajaran mengenai tuhan yang transenden dan imanen oleh Sunan Bonang memiliki batas-batas tertentu. Sunan Bonang mengartikan bahwa secara spiritual manusia dapat mendekati diri kepada tuhan yang Maha Esa, dan kedekatan manusia kepada tuhan tidak diartikan sebagai penggabungan antara manusia dengan-Nya. Dengan demikian, terlihat bahwa ajaran yang diajarkan oleh Sunan Bonang dapat dianggap bersih dan jauh dari kata Panteisme.(Mayadah, 2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Sunan Bonang alias Makhdam Ibrahim (1450-1525), dapat dianggap mewakili ajaran Wali Songo bahwa ajaran Islam yang tersebar pertama kalinya di Jawa dan Nusantara adalah murni. Khazanah ilmu Tasawuf dalam Suluk Wujil sangat berharga bagi muslim Indonesia. Dari kajian dan hasil analisis para peneliti, diketahui bahwa Sunan Bonang adalah pewaris ajaran ulama Ahl-Sunnah Wa al-Jamaah. Tasawuf Sunan Bonang dalam Suluk Wujil seperti tentang tuhan, manusia, dan jalan kepada Allah Swt serta konsep "Wahdatul-Wujud" dalam naskah Suluk Wujil, merupakan pemikiran yang didasari buah tangan para ulama. Ajaran dan pemikiran tasawuf Sunan Bonang merupakan respons

terhadap kekeliruan beberapa ulama terhadap ajaran tasawuf "Wahdatul-Wujud", yang dikritik dalam Suluk Jawa sebagai ajaran "Manunggaling kaula gusti" yang cenderung menuju pemahaman monisme atau panteisme. Kajian yang akurat terhadap ajaran dan pemikiran tasawuf Sunan Bonang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jernih kepada umat Islam, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan dan kebingungan tentang ajaran mana yang sesuai dengan warisan ulama Ahl-Sunnah Wa al-Jamaah.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Sutoyo. (2007). *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman.
- Al-Kilabadzi. (2010). *At-Ta'aruf li Mazhab Ahl At- Tasawuf*. Dar Ilmiyyah.
- Fandi Ahmad. (2020). WaliSongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8.
- Ihsan Ilhi. (1986). *At-tasawuf; Mansa'abu Wa Mashadiruhu*. Tarjaman As-Sunnah.
- Imam Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Muasasah Al-Risalah.
- Jauharotina. (2018). Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim Dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil. *Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4.
- Majalah ISLAMIA*. (n.d.).
- Mayadah. (2023). *Konsep Tuhan Menurut Sunan Bonang*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam Agus Susilo Saefullah. 2(4), 195–211.
- Yusril Ali. (2023). *Studi Tasawuf*. Media Kreatica.